

PENGUKURAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMANFAATAN ULANG JASA KEPERAWATAN PENYEMBUHAN TB PARU

Dede Kusdiman¹, Sobar Darmaja²

¹Puskesmas Cisompet

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln Raya. Cisompet. No 750

Telp : 0262447264 Email: dedekusdiman@yahoo.com

ABSTRAK

Penyakit tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan bronkus. Pengobatan penyakit ini sangat penting dalam keteraturan waktu, sehingga kesinambungan dalam pengobatan dan perawatan. Pengobatan yang harus dilakukan secara terus menerus hingga tuntas merupakan kunci kesembuhan penderita dari penyakit TB Paru-nya. Banyak faktor yang mempengaruhi penderita TB Paru memanfaatkan kesinambungan jasa keperawatan rutin di puskesmas Cisompet, dengan tujuan untuk melakukan pengobatan rutin tanpa putus selama 6 bulan pengobatan. Faktor tersebut adalah Peran Pengawas menelan obat, peran keluarga, motivasi, dan persepsi tentang penyakit TB Paru tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional, yaitu arah melintang dengan menggunakan sampel 54 responden dari populasi masyarakat. Alat pengumpulan data adalah instrumen kuisioner dengan model pertanyaan tertutup. Teknik analisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan aplikasi software smart PLS dan *Special Package for Statistis Science* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan adanya antar variabel penelitian dan pengaruh variabel peran keluarga terhadap kesinambungan pemanfaatan perawatan jasa pengobatan TB Paru melalui persepsi memiliki hubungan tertinggi dengan nilai t statistic sebesar 9,377 dengan menggunakan CI 95% di atas nilai 1,96. Disimpulkan bahwa persepsi tentang penyakit memiliki nilai tertinggi terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan penyembuhan TB paru, sehingga disarankan untuk dilakukan pembentukan sosialisasi terhadap masyarakat mengingat keluarga memiliki peran yang sangat vital dan berpengaruh terhadap psikologi keluarga penngidap penyakit TB Paru.

Kata Kunci

Keperawatan, Peran Keluarga, Persepsi, Motivasi, PMO

ABSTRACT

Lung tuberculosis (pulmonary TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis that attacks the lungs and bronchi. Treatment of the disease is very important in order of time, so that continuity in treatment and care. Treatment should be carried out continuously until the complete recovery of patients is the key of his pulmonary TB disease. Many factors influence with pulmonary tuberculosis strengthening the sustainability of routine nursing services in health centers Cisompet, for the purpose of routine treatment without interruption for six months of treatment. These factors are the role of the Supervisory swallow medicine, family roles, motivations, and perceptions of TB disease of the lungs. The method used in this study was cross sectional, ie transverse direction by using a sample of 54 respondents from the population of the community. Data collection tool is a questionnaire instrument model with closed questions. Analysis technique using a quantitative approach to the analysis using Structural Equation Modelling (SEM) with smart software applications PLS and the Special Package for statistical Science (SPSS). The results showed between research variables and variables influence the family role of continuity in care utilization Pulmonary TB treatment services through the perception has the highest correlation with the value of 9.377 t statistic by using CI 95% above the value of 1.96. It was concluded that the perception of the disease has the highest value to the sustainability of the nursing service utilization cure pulmonary tuberculosis, so it is advisable to do the formation of the socialization of the public to remember the family has a very vital role and influence on family psychology penngidap pulmonary TB disease.

Key Words

Nursing, Role of Family, perception, motivation, PMO

Pendahuluan

Membangun kesehatan adalah upaya penyelenggaraan kesehatan dari bangsa Indonesia dalam menaikkan upaya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat dalam setiap orang supaya terwujud pencapaian kesehatan dimasyarakat yang optimal. Tujuan dibidang kesehatan dibangun serta diselenggarakan oleh puskesmas yaitu mendukung terwujudnya tujuan dalam membangun kesehatan nasional, yakni meninggikan, kemauan, kemampuan, dan kesadaran hidup sehat untuk setiap orang, supaya tercapai ukuran kesehatan yang optimal.¹

Penyakit tuberkulosis paru (TB paru) yaitu suatu penyakit infeksi disebabkan oleh virus *Mycobacterium tuberculosis* yang menggrogoti paru-paru dan bronkus. Tuberkulosis Paru masuk katagori penyakit *air borne infeksi* yang berpeluang masuk kedalam organ tubuh manusia lewat udara, pernapasan kemudian paru-paru. Seterusnya virus menyebar dari organ paru-paru keadalam tubuh lainnya lewat sistem peredaran darah, sistem saluran limfe, lewat bronkus atau penyebaran langsung keadalam organ tubuh lainnya.²

Data hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada periode tahun 2002, penyakit *tuberkulosis* paru merupakan penyebab meninggalnya manusia yang menduduki peringkat ketiga sesudah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada golongan kelompok umur. TBC biasanya menyerang kelompok usia produktif dan kelompok masyarakat dengan strata ekonomi rendah sehingga menjadi pengganggu pemberdayaan manusia serta mengganggu pertumbuhan ekonomi negara.³

Tuberkulosis paru dijadikan salah satu Di Indonesia kasus yang baru terjadi pada setiap tahun yang mencapai lebih kurang ratusan ribu kejadian dengan jumlah sekitar 130 kasus kematian, dengan penyakit tuberkulosis yang dinyatakan positif pada dahaknya. Hasil penelitian Kusnandar tahun 1990, dinyatakan bahwa angka yang telah meninggal oleh penyakit tuberkulosis berada dikisaram 105.952 orang setiap tahunnya.⁴

Menurut Data Dinkes provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 yaitu berjumlah 3.180 pasien. Sedangkan kasus yang disertai hasil Basil Tahan Asam (BTA) yang negatif akan tetapi pada pemeriksaan rontgen positif mencapai 1.808 penderita dan pada tahun 2013 kasus TB Paru Basil Tahan Asam (BTA) positif berjumlah 4.376 penderita dengan BTA negatif rontgen positif berjumlah 2048.⁵

Sedangkan sebelumnya pada 2012, ditemukan sebanyak 2.627 penderita tuberkulosis Paru, dengan sebanyak 1.800 penderita diantaranya BTA positif. Tingkat kesembuhannya mencapai 87,17%. Pada 2014, sepanjang Januari hingga pertengahan Maret, di daerah Garut ditemukan sebanyak 236 penderita Tuberkulosis Paru, dengan sebanyak 156 penderita diantaranya BTA

Positif. Data kejadian penderita Tuberkulosis paru terbanyak yaitu enam Puskesmas Cisompet 45 kasus penderita, Puskesmas Wanaraja sebanyak 13 penderita, untuk penderita tuberkulosis paru terendah yaitu di UPTD Puskesmas Siliwangi sebanyak dua penderita.⁶

Berdasarkan laporan yang diterima oleh UPTD Puskesmas Cisompet didapat cakupan program tuberkulosis paru adapun pencapaian target program tuberkulosis paru pada tahun 2012 terdapat angka *Case Fatality Rate* (CFR) 0%, angka konversi 100%, angka kesembuhan 76%, dan *error rate* 0%. Sedangkan pada tahun 2013 terdapat angka *Case Fatality Rate* (CFR) 4,44%, angka konversi 100%, angka kesembuhan 82%, dan angka *error rate* 0%.⁷

PMO merupakan bagian tenaga kesehatan. Disamping fungsi keluarga mempengaruhi penderita tuberkulosis paru dalam memanfaatkan kesinambungan jasa keperawatan pengobatan di UPTD Puskesmas, dorongan diri agar sehat serta sembuh dapat berperan. Motivasi adalah energy dorongan individu untuk bergerak. Tiap gerak atau kerja pasti menggunakan energi. Pribadi dipersepsikan sebagai sistem kekuatan. Kekuatan yang menimbulkan kerja psikologis disebutnya kekuatan psikis.⁸

Persepsi berpengaruh cukup kuat pada keseluruhan pemanfaatan layanan pengobatan pasien dalam pengobatan di UPTD Puskesmas, hal ini menunjukkan bahwa persepsi yaitu kemampuan organ otak dalam memaparkan rangsangan atau proses dalam menerjemahkan rangsangan yang masuk ke dalam indera manusia, sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang memandang sesuatu hal itu baik atau persepsi positif maupun persepsi yang negatif dapat mempengaruhi perilaku manusia yang nampak.¹⁰

Peran PMO yang ada di UPTD Puskesmas Sidorejo adalah untuk menemani pasien agar minum obatnya secara teratur, dan memberitahu penderita agar melakukan pemeriksaan ulang sputum sesuai jadwal yang telah ditetapkan serta memberikan dorongan kepada pasien bahwasanya penyakit yang menyimpannya bisa disembuhkan bila minum obatnya secara teratur apabila peran PMO yang tersedia di UPTD Puskesmas Cisompet kurang berjalan dengan baik yaitu kurangnya penjelasan kepada pasien dan perwakilan dari peran PMO yang tersedia di UPTD Puskesmas atau orang yang dekat dengan pasien (*family*).

Sedangkan fungsi keluarga tidak berbeda jauh dari PMO, mendampingi pasien, hanya saja keluarga yaitu kerabat terdekat dengan penderita seringkali lebih mudah mempengaruhi pasien, mengingat mempunyai hubungan batin yang kuat, tidak sama dengan PMO. Perbedaan diantara keduanya, keluarga tidak selalu harus berasal dari tenaga kesehatan, sedangkan PMO merupakan bagian tenaga kesehatan. Disamping fungsi keluarga mempengaruhi penderita tuberkulosis paru dalam memanfaatkan kesinambungan jasa keperawatan

pengobatan di UPTD Puskesmas, dorongan diri agar sehat serta sembuh dapat berperan. Motivasi adalah energi dorongan individu untuk bergerak, dijelaskan energi Lewin berpendapat bahwa tiap gerak atau kerja pasti menggunakan energi. Pribadi dipersepsikan sebagai sistem kekuatan. Kekuatan yang menimbulkan kerja psikologis disebutnya kekuatan psikis.

Hasil riset dengan judul Hubungan kinerja, Persepsi pasien, motivasi dengan kepuasan pasien, minat pemanfaatan ulang pelayanan pengobatan di Puskesmas Denpasar Barat IV, di dapat hasil a) tidak ada hubungan antara persepsi kinerja puskesmas dengan kepuasan pasien, (b) ada hubungan positif bermakna antara kepuasan pasien dengan perilaku aktual pematatan pelayanan pengobatan di Puskesmas Denpasar Barat N ($r = 0,540$), (c) ada hubungan yang positif bermakna antara persepsi kinerja puskesmas (kualitas pelayanan dokter $r = 0,624$, kualitas pelayanan perawat $r = 0,323$, kelengkapan alat dan obat $r = 0,333$, kualitas kebersihan lingkungan $r = 0,281$, kualitas pelayanan administrasi $r = 0,2167$) dengan minat pemanfaatan ulang pelayanan pengobatan, (d) ada hubungan yang positif bermakna antara perilaku aktual pemanfaatan pelayanan pengobatan dengan minat pemanfaatan ulang pelayanan pengobatan ($r = 0,355$), (e) tidak ada hubungan antara kepuasan pasien dengan permintaan rujukan ke Rumah Sakit. Kata kunci: kinerja, kepuasan, minat, persepsi, mutu pelayanan kesehatan, puskesmas. Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan peneliti di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cisompet Kab. Garut dari 8 orang pasien tuberkulosis paru dan terdapat 5 orang pasien tuberkulosis paru yang disertai fungsi pengawas minum obat (PMO) kurang baik sehingga berhenti dalam pengobatan, dan sebanyak 3 orang penderita tuberkulosis paru fungsi pengawasan minum obat (PMO) baik karena telah menyelesaikan pengobatan secara teratur atau lengkap dengan periode waktu 6-8 bulan disertai dengan fungsi keluarga yang baik juga serta dorongan yang kuat dalam dirinya. Pengobatan tuberkulosis paru harus dilaksanakan secara berkesinambungan selama enam bulan, karena bila berhenti maka penanganan akan kesembuhannya penyakit tuberkulosis sulit di atasi. Langkah terkait penanganan kasus tuberkulosis paru ini. Seperti melakukan penjarangan suspek, kunjungan TB mangkir, penyuluhan/sosialisasi TB di wilayah kerja, dan supervise ke fasilitas pelayanan kesehatan yang ada. Pengobatan TB Paru di Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut, pasien TB Paru tak diobati selama lima tahun, sekitar 50% berpotensi meninggal dunia, 25% semakin kronis kondisi kesehatannya, dan menyebarkan pada yang lain, serta 25% sehat sendiri karena memiliki antibodi super hebat.

Mencapai derajat kesehatan menjadi tanggung jawab bersama, terlebih dalam menekan angka mortalitas dan mobilitas, hal ini pula di dasari pada hasil

pra survey, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh peran pengawas menelan obat (PMO), peran keluarga, persepsi tentang penyakit dan motivasi diri terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan penyembuhan TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015”.

Tujuan umum dalam penelitian ini merupakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung serta besaran antara peran pengawas menelan obat (PMO), peran keluarga, persepsi tentang penyakit dan motivasi diri terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan penyembuhan TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dengan alasan bahwa penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu yang bersamaan untuk mengetahui pengaruh peran pengawas menelan obat (PMO), peran keluarga, persepsi dan motivasi diri terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan penyembuhan TB paru di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut tahun 2015. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Cisompet Kabupaten Garut. Proses penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan. Adapun kegiatan pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2015.

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian atau objek yang akan diteliti.⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB Paru rawat jalan di wilayah kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.¹⁰ Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling*, besar sampel dengan kriteria inklusi.

Etika penelitian merupakan prosedur penelitian dengan tanggungjawab profesional, legal, sosial bagi subjek penelitian. Sebelum melakukan penelitian perlu dibuatkan surat persetujuan penelitian. Surat persetujuan penelitian disampaikan kepada Kepala Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut dan setelah mendapatkan ijin, peneliti terjun langsung mendatangi seluruh pasien TB Paru yang melakukan kunjungan rawat jalan dan termasuk kedalam kriteria inklusi penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, responden yang menjadi subjek penelitian diberikan informasi bahwa semua keterangan yang diberikan kepada subjek penelitian dan hasil pengisian kuesioner sifatnya dirahasiakan. Setiap responden diberikan hak penuh untuk menyetujui apakah bersedia menjadi responden

Tabel 1. Nilai Distribusi Jawaban Responden pada Konstruk Penelitian

Variabel Penelitian	Kuisisioner	Rata-Rata	Jawaban	Rata-Rata Jawaban	Range	Standar Deviasi
Peran PMO	15-75	45	46 - 73	59	27	6,28
Peran Keluarga	15-75	45	45 - 73	59	28	6,86
Persepsi	15-75	45	41 - 71	58	30	5,81
Motivasi	15-75	45	40 - 67	55	27	5,80
Kesinambungan	15-75	45	45 - 73	59	28	6,86

atau menolak menjadi subjek penelitian dan mereka yang telah setuju akan diberikan lembar persetujuan yang telah disiapkan untuk responden.

Analisis univariat yang dilakukan adalah untuk mengetahui karakteristik dari masing-masing variabel endogen dan eksogen untuk mengetahui gambaran distribusi dan tiap-tiap variabel yang diteliti. Analisa data secara multivariat dilakukan dengan teknik *Struktural Equation Modeling* (SEM) untuk mencari hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel yang diteliti secara bersamaan. Teknik analisa ini dapat mengestimasi beberapa persamaan regresi berganda yang saling berkaitan dan dapat menunjukkan konsep-konsep tidak teramati serta hubungan-hubungan yang didalamnya. Komponen based SEM yakni metode analisis *Partial Least Square* (PLS) dipakai dalam penelitian ini karena tidak mengasumsikan data dengan pengukuran skala tertentu serta dapat dipakai pada sampel yang terbatas.¹¹

Setelah dipastikan tidak ada kesalahan dalam entry data, maka dilakukan transforming yaitu perubahan dari excel csv ke program-program smart PLS. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan *partial least square* (PLS) dengan menggunakan software smart pls. Seluruh data yang sudah terkumpul dalam penelitian selanjutnya akan diolah dengan menggunakan program statistic berbasis komputer yaitu PLS. PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (*Variance*). Pendekatan PLS adalah *distribution free* (tidak mengasumsikan data berdistribusi tertentu, dapat berupa minimal, katagori, ordinal, interval, ratio). Model prmalnya mendefinisikan variabel laten dan linier agregat dari indikator-indikatornya.

PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam struktural equation model (SEM) karena akan terjadi *unidetified model*. PLS mempunyai model indikator dalam penggambarannya, yaitu *model indikator refleksif* sering disebut juga prinsipal faktor model dimana kovariance pengukuran indikator dipengaruhi oleh konstruk laten atau mencerminkan variasi dari konstruk laten. Pada *model refleksif konstruk unidimensional* digambarkan dalam bentuk elips dengan beberapa anak panah dari konstruk ke indikator model ini menghipotesiskan bahwa perubahan pada

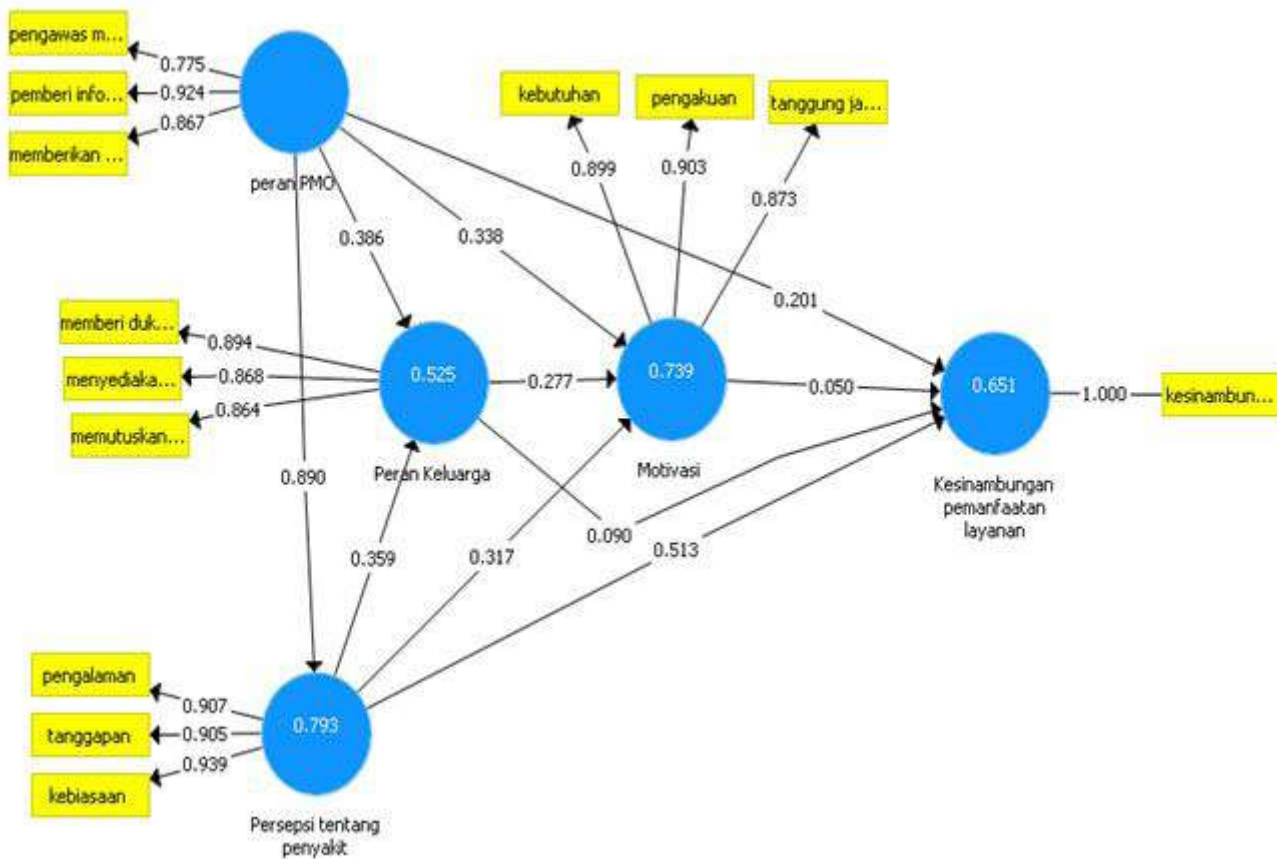
konstruk laten akan mempengaruhi perubahan pada indikator. Model indikator refleksif harus memiliki internal konsisten oleh karena semua ukuran indikator diasumsikan semuanya valid mengukur suatu konstruk sehingga dua ukuran indikator yang sama reliabilitasnya dapat saling dipertukarkan.

Hasil

Berdasarkan tabel dibawah dapat disimpulkan bahwa konstruk peran PMO terdapat rentang teoritis antara 15-75 dengan mendapatkan rata-rata 45. Dan pada rentang aktual terdapat nilai jawaban yang berkisar antara 46 - 73 yang memiliki rata-rata 59. Pada variabel peran PMO memiliki standar deviasi sebesar 6,86. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa konstruk peran keluarga memiliki rentang teoritis antara 15-75 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 45. Pada rentang aktualnya konstruk peran keluarga memiliki nilai antara 45-73 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 59. Setelah diolah konstruk memiliki nilai standar deviasi sebesar 6,86. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa konstruk persepsi memiliki rentang teoritis antara 15-75 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 45. Pada rentang aktualnya konstruk persepsi memiliki nilai antara 45-73 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 56. Setelah diolah konstruk kepuasan kerja memiliki nilai standar deviasi sebesar 6,86. Motivasi terdapat rentang teoritis antara 15-75 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 45. pada rentang aktualnya konstruk motivasi memiliki nilai antara 40-67 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 55. Setelah diolah variabel tersebut memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,80. Kesinambungan terdapat rentang teoritis antara 15-75 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 45. pada rentang aktualnya konstruk kesinambungan memiliki nilai antara 45-73 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 59. Setelah diolah variabel tersebut memiliki nilai standar deviasi sebesar 6,86.

Evaluasi Outer Model

Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Sedangkan *outer model* dengan formatif indikator dievaluasi berdasarkan substantif contentnya, yaitu dengan membandingkan besarnya *relative weight* dan melihat signifikansi dari



Gambar 1 Model Pengukuran SEM PLS

ukuran *weight* tersebut. Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, indikator-indikator yang diukur dalam penelitian ini bersifat reflektif sehingga model pengukurannya menggunakan *convergent* dan *discriminant validity*, dengan menggunakan aplikasi *smart PLS 3.0*.

Inner model adalah pengujian dengan cara mengevaluasi antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan dalam penelitian, dan dalam penelitian ini hipotesisnya adalah ada pengaruh peran PMO, peran keluarga, motivasi, dan budaya terhadap kesinambungan pemanfaatan layanan keperawatan yang masing-masing variabel diukur dengan tiga konstruk laten dengan kecuali pada variabel pengetahuan. Masing-masing variabel secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perilaku, yang digambarkan pada analisa jalur. Pengujian *Inner model* dilakukan setelah hasil pengujian outer model mendapatkan

angka yang lebih besar dari angka yang di syarkan. Pengujian *inner model* dilakukan dengan melakukan *Bootstrapping* yaitu prosedur atau teknik statistik *resampling*. *Resampling* berarti bahwa responden ditarik secara random dengan *replacement*, dari sampel original berkali-kali hingga diperoleh n observasi. Karena random dengan *replacement* maka ada kemungkinan responden akan ditarik kembali sebagai sampel.

Berdasarkan hasil *bootstrapping* ulang dengan menambahkan nilai maksimal jumlah responden, ternyata nilai yang di dapat belum seluruh nya memenuhi nilai $\alpha = 0,05$ (1,96), namun demikian bila peneliti menggunakan $\alpha = 0,10$ (1,645), dalam hal ini pengukuran menggunakan *confident level* 90%, nilai yang di dapat memenuhi syarat, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan $\alpha = 0,10$ (1,645), dan seluruhnya memiliki nilai yang valid adalah hasil

Tabel 3. Presentase Besaran Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung

Variabel	LV correlation	Direct path	Indirect path	Total	Direct %	Indirect %	Total %
Peran PMO	0,761	0,201	0,56	0,761	15,296	0,057	15,353
Peran Keluarga	0,629	0,09	0,013	0,103	5,661	0,007	5,668
Motivasi	0,697	0,05	0	0,05	3,485	0	3,485
Persepsi	0,795	0,513	0,053	0,566	40,783	0,014	40,797
				1,48	65,225	0,078	65,303

pengukuran nilai *R-Square*, yang juga merupakan nilai *goodness-fit model*.

Berdasarkan pada tabel di atas, di jelaskan bahwa variabel peran PMO, peran keluarga, motivasi dan peran keluarga terhadap kesinmbungan pemanfaatan layanan keperawatan sebesar 0,651 atau 65,1% sehingga ada 23,6% faktor lain selain variabel tersebut, sedangkan peran PMO dan persepsi terhadap motivasi sebesar 0,739 atau 73,9% sehingga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi motivasi . peran PMO terhadap peran keluarga sebesar 0,525 atau 52,5%, dan mempengaruhi persepsi penyakit sebesar 0,793 atau 79,3%. Evaluasi dengan *loadings Factor* dilakukan untuk menilai signifikansi konstruk laten dengan konstraknya, yaitu dengan membandingkan nilai *r*-statistik masing-masing konstruk laten dengan nilai $\alpha = 0,05$ (1,96) atau $\alpha = 0,10$ (1,645), Untuk mengukur nilai *T* statistik dilakukan dengan *bootstrapping* pada model gambar di atas masing-masing memiliki nilai di atas konstanta nyam sehingga di nyatakan memiliki pengaruh antar satu variable terhadap variable lainnya.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, di nyatakan bahwa pengaruh peran PMO terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa pengobatan TB Paru, hasil uji koefisien parameter antara peran PMO terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa pengobatan sebesar 15,296% untuk pengaruh langsung, dan pengaruh tidak langsung melalui peran keluarga, motivasi, dan persepsi tentang penyakit mendapatkan nilai sebesar 0,057%. Peran keluarga berpengaruh langsung terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa pengobatan melalui hasil uji koefisien parameter sebesar 5,661%, dan dalam penelitian mengukur pengaruh secara tidak langsung antara peran keluarga terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa pengobatan melalui persepsi tentang penyakit sebesar 0,007%. Motivasi berpengaruh langsung terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa pengobatan TB Paru berdasarkan hasil uji koefisien parameter, Hasil pengujian tersebut di tunjukan dengan nilai sebesar 3,485% untuk pengaruh langsung, sedangkan untuk pengaruh tidak langsung antara kedua tidak diukur. Hasil uji parameter koefisien antara persepsi tentang penyakit terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa pengobatan menunjukkan terdapat pengaruh langsung terhadap persepsi tentang penyakit sebesar 40,783%, dan dalam penelitian mengukur pengaruh secara tidak langsung antara persepsi tentang penyakit terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa pengobatan melalui motivasi diri sebesar 0,014%. Berdasarkan perhitungan secara keseluruhan, dari masing-masing pengaruh langsung variabel laten eksogen tersebut apabila secara bersama sama menunjukkan kesesuaian dengan *R Square* atau dengan kata lain menunjukkan bahwa variabel peran PMO, peran keluarga, motivasi, persepsi terhadap kesinambungan pemanfaatan

jasa pengobatan TB paru sebesar $(15,256+0,057+5,661+0,007+3,485+40,783+0,014 = 65,303)$.

Pembahasan

Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap Kesinambungan Pemanfaatan Jasa Keperawatan Penyembuhan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara peran PMO terhadap kesinambungan pemanfaatan ulang jasa pengobatan TB Paru, hal ini berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat melalui bantuan software *PLSsmart*. Hasil perhitungan dengan statistik sebesar 0,050 dan nilai *t*-statistik sebesar 17,625 nilai lebih besar $\alpha=0,05$ (1,96), sehingga berdasarkan hasil perhitungan ini di nyatakan ada pengaruh antara peran PMO terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa pengobatan TB Paru.

Penyakit TB Paru membutuhkan perawatan yang intensif dan bersinambungan, sehingga program pengobatan minimal adalah 4 bulan harus benar-benar di jalankan, bila tidak maka pengobatan yang dilakukan sebelumnya hanya akan terasa sia – sia tanpa ada pengaruh adan dampak pada pengobatan tersebut. Saat ini TB Paru masih menjadi penyakit menular yang menakutkan warga/masyarakat. Dimana penyakit ini merupakan penyakit kronis (menahun), dan banyak nya mitos yang mengatakan penyakit yang sulit disembuhkan, padahal dengan berobat dan minum teratur sesuai petunjuk dokter atau petugas kesehatan lainnya, penyakit ini bisa di sembuhkan.

Kesinambungan di artikan dengan proses yang berkelanjutan, sehingga penggunaan pelayanan pengobatan kesehatan dilakukan secara berkelanjutan dan tidak terputus sampai berakhir pada akhir pengobatan yang di sarankan. Pelayanan yang baik adalah pelayanan kesehatan yang tersedia di masyarakat (*acceptable*) serta berkesinambungan (*sustainable*). Artinya semua jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkan masyarakat ditemukan serta keberadaannya dalam masyarakat adalah ada pada tiap saat dibutuhkan. Pemanfatan pelayanan kesehatan erat hubungannya dengan kapan seseorang memerlukan pelayanan kesehatan dan seberapa jauh efektifitas pelayanan tersebut. Hubungan antara keinginan sehat dan pernyataan akan pelayanan kesehatan hanya kelihatannya saja sederhana, tetapi sebenarnya sangat kompleks.¹²

PMO merupakan bagian tenaga kesehatan yang berperan untuk mengawasi pasien dalam minum obat secara teratur, walaupun PMO tidak harus selalu dari tenaga kesehatan, dapat juga berasal dari keluarga yang telah di berikan pelatihan dan pembekalan pengetahuan tentang pengobatan penyakit TB paru. Ada peran atau ikut andil PMO terhadap pasien, khususnya dalam

mengawasi minum obat seperti dalam penelitian ini di gunakan indikator sebagai pengawas minum obat, pemberi informasi tentang kapan dan apa yang harus diminum penderita serta memberikan konseling secara bersinambungan, akan berpengaruh pula pada kesinambungan dalam pemanfaatan jasa pengobatan penyakit TB Paru tersebut.

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Kholifatul Ma'arif Zainul Firdaus dengan penelitian berjudul Pengaruh peranan pengawas menelan obat terhdap keberhasilan pengobatan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Baki Sukoharjo, dengan hasil penelitian berdasarkan pada Tabulasi silang pengaruhperanan PMO dengan keberhasilan pengobatan penderita TB paru menunjukkan bahwa kecenderungan semakin baik peran PMO maka keberhasilan pengobatan semakin meningkat dan sebaliknya jika semakin buruk peran PMO maka keberhasilan pengobatan semakin kecil. Selanjutnya berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 9,717 dengan tingkat signifikansi *p-value* sebesar 0,002. Berdasarkan analisis tersebut maka disimpulkan terdapat pengaruh peranan PMO terhadap keberhasilan pengobatan penderita TB Paru di di wilayah kerja Puskesmas Baki Sukoharjo.

Berdasarkan hasil asumsi peneliti, adalah bahwa pasien merupakan individu yang sering kali bergantung pada orang lain melalui sikap sosialitas nya. Sehingga kesinambungan pasien dalam pemanfaatan ulang jasa pengobatan penyakit TB Paru, akan di pengaruhi oleh peran PMO, dengan adanya PMO , pasien akan mendapatkan pengawasan serta konseling tentang penting nya pengobatan teratur pada pengobatan penyakit TB Paru, karena bila terputus pengobatan maka akan mengulang dari nol kembali, sehingga akan sia sia pengobatan yang sudah berjalan sebelum nya.

Pengaruh Peran Keluarga, Terhadap Kesinambungan Pemanfaatan Jasa Keperawatan Penyembuhan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015.

Hasil penelitian menunjukan ada pengaruh antara peran keluarga terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa perawatan , hal ini berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat melalui bantuan *software* PLSSmart. Hasil perhitungan dengan statistik sebesar 0,389 dan nilai t-statistik sebesar 1,786 nilai lebih besar $\alpha=0,10$ (1,64), Keluarga merupakan sistem pendukung utama yang memberikan perawatan langsung pada setiap keadaan sehat dan sakit klien. Umumnya keluarga meminta bantuan kepada tenaga kesehatan apabila mereka tidak sanggup lagi merawatnya.

Kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan penyembuhan TB Paru seperti yang telah di jelaskan di atas, merupakan bentuk perilaku

berulang secara berurut dalam pengobatan penyakit TB Paru sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan pengobatan TB paru disintesakan pencarian penggunaan ulang melalui proses pemilihan keputusan yang timbul setelah adanya evaluasi sebagai kekuatan atau dorongan untuk pengobatan penyakit yang distandarisasikan. hal ini diukur dengan kebutuhan akan pengobatan, kebutuhan akan proses, dan tanggung jawab.¹³

Keluarga merupakan orang terdekat dengan kita, secara psikologis dapat di jelaskan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.¹⁴

Berdasarkan pengertian dan fungsi nya, maka keluarga berperan untuk mendampingi pasien selama masa pengobatan. Agar keluarga dapat menjadi sumber kesehatan yang efektif dan utama keluarga harus lebih terlibat dalam tim perawatan kesehatan dan keseluruhan proses terapeitik. Pada penderita TB, peran keluarga sangat dibutuhkan khususnya dalam memberikan perawatan, tidak hanya perawatan secara fisik namun juga perawatan secara psikososial (*International Union Against Tuberculosis and Lung Disease*, 2007). Hal ini dikarenakan keluarga merupakan orang terdekat dari klien dan juga sesuai dengan salah satu fungsi keluarga yaitu memberikan perawatan pada anggota keluarga yang sakit.¹⁵

Peran keluarga di maksudkan untuk mendampingi pasien, Penderita TB sangat membutuhkan dukungan, kasih sayang, dan perhatian khususnya dari keluarga, hal ini dapat ditunjukkan dari keikutsertaan keluarga dalam membantu perawatan pada penderita TB, baik memberikan perawatan secara fisik maupun secara psikis karena banyaknya stigma buruk berkembang di masyarakat terhadap penderita TB, sehingga dengan adanya dukungan, kasih sayang serta perawatan yang baik tersebut akan membantu mempercepat kesembuhan pasien TB.

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Tahan P Hutapea di RSUD Saiful Anwar Malang dengan judul pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat anti Tuberkulosis, dengan hasil Ada keluarga mendukung mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. regresi yang analisis ordinal menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga dengan kepatuhan mengambil obat anti tuberkulosis. Hasil penelitian ini

menunjukkan nilai $F = 5,502$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi $r = 0,210$. Ini menunjukkan dukungan keluarga yang lebih tinggi, juga membuat kepatuhan yang lebih tinggi untuk mengambil obat anti tuberkulosis. Jika mengambil analisis yang lebih, dari 4 variabel dukungan keluarga dalam penelitian ini (dorongan pergi ke klinik, keluarga tidak tinggal jauh dari penderita, dukungan transportasi, dan perhatian terhadap Keberhasilan perawatan medis) terhadap kepatuhan untuk mengambil obat anti tuberkulosis.

Pengaruh Motivasi Diri Terhadap Kesenambungan Pemanfaatan Jasa Keperawatan Penyembuhan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015.

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Hasibuan dan Indah Doanita dengan judul penelitian Pengaruh Kepatuhan dan Motivasi Penderita TB Paru Terhadap Tingkat Kesembuhan dalam Pengobatan di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidimpuan Tahun 2011. Penelitian Hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesembuhan pengobatan TB paru yaitu kepatuhan penderita ($p=0,000$), dukungan keluarga/PMO ($p=0,005$), dorongan petugas kesehatan ($p=0,033$), dan rasa tanggung jawab ($p=0,000$). Variabel yang paling dominan memberikan pengaruh terhadap tingkat kesembuhan pengobatan TB Paru, yaitu kepatuhan penderita ($B=3.408$). Untuk meningkatkan kesadaran (awarenes) penderita TB, perlu adanya komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang penyakit TB paru, penyuluhan atau pemberian bimbingan konseling kepada penderita sehingga penderita lebih paham akan penyakit yang dideritanya dan bertanggung jawab atas kesembuhannya Motivasi dapat dimaknai sebagai keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Kata motif disamakan artinya dengan kata motive, dorongan, dan alasan. Motif adalah daya pendorong atau tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia tersebut bertindak. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tingkah laku seseorang dalam beraktivitas atau bekerja dapat muncul atau timbul karena adanya motive (*motive are the way of behaviour*).¹⁶

Mendasari pengertian konsep motivasi di atas, dapat di jelaskan bahwa motivasi merupakan pendorong seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam penelitian ini motivasi di arahkan pada dorongan yang di miliki pasien TB Paru untuk sembuh, dengan pengukuran indikator kebutuhan, yaitu kebutuhan akan sehat dan hidup nyaman. Pengakuan, yaitu pengakuan dari keluarga maupun masyarakat agar di terima, mengingat penyakit TB Paru masih menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat, sehingga sering

kali pasien penyakit ini di kucilkan. Yang ketiga adalah tanggung jawab, yaitu tanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk menjaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara motivasi terhadap kesinambungan pemanfaatan perawatan penyakit TB Paru, hal ini berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat melalui bantuan software PLSsmart. Hasil perhitungan dengan statistik sebesar 0,534 dan nilai t-statistik sebesar 3,786 nilai lebih besar $\alpha=0,05$ (1,96). Motivasi merupakan penggerak seseorang melakukan tindakan, sehingga dengan dorongan yang kuat, pasien akan melakukan tindakan pengobatan sesuai dengan yang di butuhkan. Dorongan kuat untuk sembuh akan melakukan kesinambungan terhadap perawatan yang di anjurkan oleh dokter untu kesembuhan penyakit TB Paru.

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri pasien yang dapat menggerakkan pada tindakan sehingga dengan adanya dorongan ini pasien akan melakukan apa saja untu kesembuhandirinya. Termasuk melakukan pengobatan secara teratur sesuai dengan anjuran kesehatan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan dengan adanya dorongan tersebut adalah melakukan kesinambungan perawatan dan pengobatan penyakit TB Paru.

Pengaruh Persepsi Terhadap Kesenambungan Pemanfaatan Jasa Keperawatan Penyembuhan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakakan oleh Suadnyani Pasek dengan judul penelitian Hubungan persepsi dan tingkat pengetahuan penderita TB Paru dengan kepatuhan pengobatan di kecamatan Buleleng dengan hasil penelitian bahwa Data didapatkan dengan memberikan kuisioner kepada responden yang kemudian dianalisis dengan uji analisis regresi logistik ganda. Pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai persepsi ($p = 0,022$, $OR = 11.930$, $CI 95\% = 1.42$ 9 hingga 99.603) dan tingkat pengetahuan ($p = 0,017$; $OR = 19.714$; $CI 95\% = 1.696$ hingga 229.173). Simpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan tingkat pengetahuan penderita TB dengan kepatuhan pengobatan, dimana penderita dengan persepsi dan tingkat pengetahuan baik memiliki kepatuhan pengobatan.

Kesinambungan pemanfaatan jasa perawatan penyembuhan TB Paru merupakan tindakan secara berulang –ulang dalam proses mencari kesembuhan penyakit. Seperti dalam sub bab sebelum nya di jelaskan bahwa kesinambungan pemanfaatan perawatan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang. Dan dalam hal ini sangat terkait dengan persepsi seseorang.

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang terintegrasi dalam individu. Proses yang diawali oleh stimulus, dan terjadi melalui observasi melalui faktor-faktor pendukungnya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal, namun dari faktor-faktor tersebut, faktor pengalaman, motivasi, dan kebutuhan menjadi hal yang paling dominan terhadap kualitas dan perilaku keputusan membeli atau menggunakan atau berpartisipasi. Persepsi tentang penyakit TB Paru merupakan penginterpretasian terhadap konsep penyakit TB Paru serta penyembuhan dan perawatannya.¹⁷

Berdasarkan pada hasil pengolahan data, pada pemodelan persepsi tentang penyakit TB Paru terhadap kesinambungan pemanfaatan perawatan penyakit di dapat nilai T statistic sebesar $2,343 > 1,96$ sehingga dinyatakan valid dan berpengaruh, dan nilai korelasi yang di hasilkan adalah sebesar 0.305 atau 30,5%. Berdasarkan pada hal tersebut maka persepsi tentang penyakit tentang TB Paru berpengaruh secara signifikan terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa perawatan, di mana adanya persepsi dengan indikator pengalaman, tanggapan, dan kebiasaan dengan ini memberikan respon terhadap kesinambungan pemanfaatan perawatan TB Paru, sehingga timbul proses penyembuhan dan kegiatan perawatan penyakit tersebut.

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Persepsi sangatlah dipengaruhi oleh konsep yang dibuat pasien terhadap penyakitnya. Konsep tersebut berupa pemahaman. Sehingga dengan adanya persepsi ini akan mengarah pada tindakan dilakukannya perawatan secara berulang.

Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Peran Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015

Berdasarkan hasil pengolahan data tidak di dapat menggunakan CI pada parameter 0.05. Hal ini dikarenakan nilai T-statistik di bawah angka 1,96 sebagai angka standar, Pengaruh langsung dan besarnya peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap peran keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015, hal ini berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat melalui

bantuan software PLSsmart. Hasil perhitungan dengan statistik sebesar 0,780 dan nilai t-statistik sebesar 10,848 nilai lebih besar $\alpha=0,05$ (1,96). Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi Kartika sari dengan judul penelitian hubungan peran keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada penderita tb paru di puskesmas kedungwuni II Kabupaten Pekalongan, dengan hasil penelitian Hasil uji statistik bivariat menggunakan *spearman rank* dengan α 5%, didapatkan $r = 0,000$ sehingga ada hubungan peran keluarga sebagai PMO dengan kepatuhan minum obat pada penderita TB paru di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan. Peran keluarga sebagai PMO akan meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru, sehingga diharapkan keluarga ikut berpartisipasi dalam pengawasan minum obat pasien.

Berdasarkan pada asumsi peneliti bahwa PMO merupakan orang yang banyak memiliki pengetahuan tentang kesehatan dari pada keluarga pasien. Dengan pengetahuan yang dimiliki PMO ini dapat mengajak bekerja sama dengan keluarga dalam pengobatan dan perawatan pasien TB Paru, sehingga dengan adanya kerjasama ini akan berpengaruh pada psikologis keluarga untuk melakukan perawatan TB Paru dengan bermitra bersama PMO.

Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Motivasi Diri Di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap motivasi diri di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015, hal ini berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat melalui bantuan software PLSsmart. Hasil perhitungan dengan statistik sebesar 0,743 dan nilai t-statistik sebesar 11,230 nilai lebih besar $\alpha=0,05$ (1,96).

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Murniati Oktafiningsih dengan judul penelitian pengaruh peranan pengawas menelan obat (PMO) terhadap motivasi dalam keberhasilan pengobatan tb paru di wilayah kerja puskesmas baki sukoharjo. Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh (X) terhadap (Y) pegawai Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) peran PMO pada pasien TB paru di di wilayah kerja Puskesmas Baki Sukoharjo sebagian besar adalah berperan, (2) keberhasilan pengobatan TB paru pada pasien TB paru di di wilayah kerja Puskesmas Baki Sukoharjo sebagian besar berhasil, dan (3) terdapat pengaruh peran PMO terhadap keberhasilan pengobatan TB paru pada pasien TB paru di di wilayah kerja Puskesmas Baki Sukoharjo, maka digunakan probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). yaitu dengan cara membandingkan nilai probability signifikansi variabel

dengan probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) apabila nilai probability signifikansi $< (\alpha = 0,05)$ maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap motivasi diri. PMO memiliki pengetahuan lebih dari orang lain, sehingga dengan adanya dukungan dari PMO akan menimbulkan motivasi pasien untuk sembuh dengan cara di dapatkan informasi yang jelas tentang penyakit TB Paru dan cara pengobatannya.

Pengaruh Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Persepsi Tentang Penyakit di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap persepsi tentang penyakit di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015, hal ini berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat melalui bantuan software PLSsmart. Hasil perhitungan dengan statistik sebesar 0,151 dan nilai t-statistik sebesar 2,343 nilai lebih besar $\alpha = 0,05$ (1,96)

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang judul penelitian pengaruh peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap persepsi tentang penyakit di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Bogor. Penelitian Berdasarkan hasil pengolahan data, di dapat nilai T statistic sebesar 4,590 $>$ 1,91 sehingga dapat di nyatakan valid dan memiliki pengaruh. Berdasarkan pada hal tersebut di atas pula peran PMO berpengaruh terhadap persepsi memiliki nilai korelasi sebesar 0,413 atau 41,30%, dengan demikian peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap persepsi tentang penyakit di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Bogor.¹⁸

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang terintegrasi dalam individu. Proses yang diawali oleh stimulus. Dengan adanya PMO yang memiliki pengetahuan lebih tentang penyakit TB Paru akan berpengaruh pada persepsi seseorang.

Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Persepsi Tentang Penyakit Di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara peran keluarga terhadap persepsi tentang penyakit di Wilayah Kerja Puskesmas Cisompet Kabupaten Garut Tahun 2015, hal ini berdasarkan hasil perhitungan yang di dapat melalui bantuan software PLSsmart. Hasil perhitungan dengan statistik sebesar 0,959 dan nilai t-statistik sebesar 9,377 nilai lebih besar

$\alpha = 0,05$ (1,96)

Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Firmansyah dengan judul penelitian pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai satuan kerja non vertikal tertentu jalan nasional wilayah I provinsi kalimantan selatan. Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh lingkungan kerja (X) terhadap kinerja (Y) pegawai Satuan Kerja Non Vertikal Tertentu Jalan Nasional Wilayah Kalimantan Selatan, maka digunakan probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). yaitu dengan cara membandingkan nilai probability signifikansi variabel dengan probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) apabila nilai probability signifikansi $< (\alpha = 0,05)$ maka terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, begitu juga sebaliknya.

Asumsi peneliti bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktifitas yang terintegrasi dalam individu. Proses yang diawali oleh stimulus. Dengan adanya PMO yang memiliki pengetahuan lebih tentang penyakit TB Paru akan berpengaruh pada persepsi seseorang.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan tersebut, maka disimpulkan bahwa variabel persepsi tentang penyakit mempunyai pengaruh dominan pada kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan penyembuhan TB paru. Motivasi diri juga berpengaruh dalam meningkatkan kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan penyembuhan TB paru sehingga dengan adanya persepsi tentang penyakit yang baik dapat meningkatkan motivasi diri yang tinggi dalam kesinambungan pemanfaatan jasa keperawatan penyembuhan TB paru.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dimana telah membuktikan adanya pengaruh peran PMO, peran keluarga, motivasi dan persepsi terhadap kesinambungan pemanfaatan jasa perawatan penyakit TB Paru, dan peran keluarga melalui persepsi memiliki angka korelasi yang tinggi dibandingkan nilai lainnya, maka saran peneliti adalah: Penelitian dapat dikembangkan dengan menambah variabel penelitian, mengingat banyak faktor yang mempengaruhi pemanfaatan jasa perawatan penyakit TB Paru secara kesinambungan atau tidak. Populasi dapat di kembangkan dengan menambah lokasi penelitian tidak hanya di satu wilayah kabupaten Garut, mengingat luas nya geografis kabupaten Garut. Metode penelitian ini hendaknya di tindak lanjuti dengan menggunakan metode lainnya, penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menambah instrument dengan variabel-variabel lain yang masih terkait dengan teori-teori yang dapat mempengaruhi pemanfaatan jasa perawatan TB Paru. Dari hasil penelitian ini dilakukan intervensi

tentang pembentukan sosialisasi terhadap masyarakat mengingat keluarga memiliki peran yang sangat vital dan berpengaruh terhadap psikologi keluarga penngidap penyakit TB Paru.

Daftar Pustaka

1. Trihono. Manajemen puskesmas berbasis paradigma sehat. Jakarta: Sagung Seto;n 2005.
2. Widoyono. Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2008.
3. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Prilaku. Jakarta : PT. Rineka Cipta; 2009
4. Silalahi. Rumah Sakit Indonesia, Jakarta : Rineka Cipta; 1989.
5. Dinkes Profinsi Jabar. Profil Kesehatan Jawa Barat, Dinkes Propinsi Jabar; 2012.
6. Dinkes kesehatan Garut. Profil puskesmas karangpawitan. Garut; 2013.
7. Fandi Tjiptono. Manajemen Jasa, Yogyakarta. Andi; 1996.
8. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar, Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
9. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika ; 2008.
10. Sugiono D. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta ; 2008.
11. Ghozali I. Structural Equation Modeling Teori Konsep dan Aplikasi dengan program LISREL 8.80, Edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro; 2008.
12. Wadyawati. Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Perubahan Respon Sosial-Emosional. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya; 2005.
13. Widoyono. Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan, dan Pemberantasannya. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2008.
14. Widyanto. Faisalado. Trend Disease Trend Penyakit Saat Ini. Jakarta: Trans Info Media; 2013.
15. Wilkinson. Panduan Diagnosa Keperawatan Nanda, Alih Bahasa Budi Santosa, Prima Medika, NANDA; 2006.
16. Wilkinson. Buku Saku Diagnosis Keperawatan Dengan. Intervensi NIC dan Kriteria Hasil NOC Edisi 7. Jakarta: EGC.; 2006.
17. Woodside. "Linking Service Quality, Customer Satisfaction, and Behavioral Intention" Jurnal of Health Care Marketing, Vol. 9 No. 4.5-17; 1989.
18. Yulianto, Analisis Kepuasan Pasien di Instansi Rawat Jalan RSUD Jendral Ahmad Yani Metro Lampung, Tesis, Yogyakarta: M; 2000.